

PENINGKATAN KERAGAMAN WARISAN BUDAYA MELALUI *WORLD HERITAGE DAY & BUGBUG CULINARY FESTIVAL 2026* SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA BUGBUG

I Ketut Suardana^{1*}, I Komang Sukendra²

¹ English Linguistic Program, Bali Dwipa University

² Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

suardanate920@gmail.com ; kngsukendra70@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to raise public awareness of the diversity of cultural heritage through the implementation of World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026 as a strategy for empowering MSMEs and developing sustainable tourism in Bugbug Village, Karangasem Regency. This program is motivated by Bugbug Village's significant cultural and tourism potential, yet it still faces challenges in MSME business management and digital-based marketing. The implementation method involves several stages: outreach, training, technology implementation, mentoring and evaluation, and program sustainability. The activity involves MSMEs, indigenous communities, the younger generation, the village government, and tourists in various cultural activities, traditional culinary promotions, and digital marketing. The results of the activity indicate an increase in MSME understanding and capacity in aspects of product quality, packaging, tourism services, and the use of digital media as a promotional tool. Furthermore, the festival successfully increased community participation in preserving local culture while strengthening the appeal of cultural and culinary-based tourism. Thus, this activity is a strategic step in strengthening the synergy between MSMEs and the tourism sector to support the sustainable economic independence of local communities.

Keywords: *cultural heritage, UMKM, culinary festivals, sustainable tourism*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keragaman warisan budaya melalui penyelenggaraan *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026* sebagai strategi pemberdayaan UMKM dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Bugbug, Kabupaten Karangasem. Program ini dilatarbelakangi oleh potensi budaya dan wisata Desa Bugbug yang cukup besar, namun masih menghadapi permasalahan pada aspek manajemen usaha UMKM dan pemasaran berbasis digital. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Kegiatan melibatkan pelaku UMKM, masyarakat adat, generasi muda, pemerintah desa, dan wisatawan dalam berbagai aktivitas budaya, promosi kuliner tradisional, dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kapasitas pelaku UMKM dalam aspek kualitas produk, pengemasan, pelayanan wisata, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Selain itu, festival ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat daya tarik wisata berbasis budaya dan kuliner. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat sinergi antara UMKM dan sektor pariwisata guna mendukung kemandirian ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: warisan budaya, UMKM, festival kuliner, pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali memiliki potensi besar sebagai desa wisata berbasis budaya dan alam dengan luas wilayah sekitar 8,87 km² yang mencakup kawasan perbukitan, persawahan, hingga pesisir pantai. Desa ini dikenal memiliki kekayaan warisan budaya seperti tradisi Usaba Kelod, Magibung, serta kuliner khas yang masih dilestarikan masyarakat secara turun-temurun. Selain itu, keberadaan destinasi wisata unggulan seperti Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih (*Virgin Beach*) menjadi peluang strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Namun, potensi tersebut belum diimbangi dengan optimalisasi kapasitas pelaku UMKM, terutama pada aspek kualitas produk, pengemasan, dan pelayanan wisata. Di sisi lain, promosi budaya dan produk lokal masih terbatas sehingga belum mampu menjangkau wisatawan secara luas melalui media digital dan jejaring pariwisata. Oleh karena itu, kegiatan *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026* menjadi media edukasi budaya sekaligus penguatan ekonomi kreatif masyarakat Desa Bugbug secara berkelanjutan.

Latar Belakang

Festival kuliner merupakan salah satu media strategis dalam memperkenalkan keragaman budaya lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, festival kuliner tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan rekreasi, tetapi juga menjadi ruang edukasi budaya, promosi destinasi wisata, serta penguatan identitas lokal. Kegiatan berbasis budaya seperti festival kuliner mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik melalui integrasi antara tradisi, kuliner, dan partisipasi masyarakat lokal (Fridayanthi et al., 2021).

Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali merupakan salah satu desa adat yang memiliki potensi besar pada sektor budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Desa ini dikenal memiliki kekayaan tradisi yang masih terjaga, seperti Usaba Kelod, tradisi Magibung, serta beragam kuliner tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Desa Bugbug juga memiliki daya tarik wisata alam yang cukup populer, seperti Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih (*Virgin Beach*), yang menjadi destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya dan Masyarakat (Nugroho, 2022 ; Putra & Suarka, 2021).

Sebagai upaya mengoptimalkan potensi tersebut, diselenggarakan kegiatan *World Heritage Day dan Bugbug Culinary Festival 2026* di kawasan Taman Harmoni Bali, Bukit Asah dengan mengusung tema “Sinergi UMKM dan Pariwisata untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat Lokal”. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, pelaku UMKM, dan sektor pariwisata dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis warisan budaya. Festival ini tidak hanya

menghadirkan pameran dan sajian kuliner khas Desa Bugbug, tetapi juga menjadi media promosi budaya serta sarana edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan warisan budaya daerah (Sukendra et al., 2019).

Bugbug *Culinary Festival* 2026 melibatkan pelaku UMKM lokal dari berbagai banjar adat yang menampilkan makanan tradisional, produk kreatif, dan inovasi kuliner berbasis kearifan lokal. Salah satu kuliner khas yang menjadi daya tarik utama adalah lawar dan jajan khas Bali yang memiliki nilai filosofis serta erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Bali. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2020), Kehadiran festival ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkenalkan identitas budaya lokal kepada wisatawan melalui pendekatan wisata kuliner yang edukatif dan partisipatif (Fridayanthi et al., 2021).

Namun demikian, pengembangan UMKM lokal masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek manajemen usaha dan pemasaran. Dari aspek manajemen usaha, sebagian pelaku UMKM masih memerlukan peningkatan kapasitas dalam menjaga kualitas produk, inovasi pengemasan, serta pelayanan kepada wisatawan agar mampu memenuhi standar pasar pariwisata. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2023), Produk lokal yang memiliki nilai budaya tinggi belum sepenuhnya didukung oleh tampilan produk dan kualitas pelayanan yang kompetitif. Kondisi ini menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing UMKM di tengah perkembangan industri pariwisata yang semakin dinamis.

Selain itu, pada aspek pemasaran (hilir usaha), promosi kegiatan festival dan produk UMKM masih belum optimal, terutama dalam pemanfaatan media digital dan jejaring pariwisata. Padahal, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi promosi destinasi wisata dan produk lokal agar mampu menjangkau wisatawan secara lebih luas. Keterbatasan strategi promosi digital menyebabkan potensi budaya dan produk unggulan Desa Bugbug belum dikenal secara maksimal oleh masyarakat luar maupun wisatawan internasional (Ardika, 2022).

Melalui penyelenggaraan *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival* 2026, diharapkan tercipta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya sekaligus penguatan kapasitas UMKM lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam membangun sinergi antara budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisata berbasis Masyarakat (Suryawan, 2023). Dengan dukungan promosi yang lebih luas serta peningkatan kualitas produk dan pelayanan, festival ini berpotensi menjadi ikon wisata kuliner budaya di Kabupaten Karangasem yang mampu memberikan dampak ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat Desa Bugbug.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan Pelatihan pada kegiatan *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026*

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026* dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan masyarakat Desa Bugbug, pelaku UMKM, pemerintah desa, komunitas adat, serta pemangku kepentingan sektor pariwisata. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem (2024), Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keragaman warisan budaya sekaligus memperkuat kapasitas UMKM lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali.

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, (2023), bahwa Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu penguatan manajemen usaha UMKM dan pengembangan strategi pemasaran berbasis digital (Ekasriadi et al., 2023). Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program (Sukendra et al., 2019).

1. Tahap Sosialisasi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat Desa Bugbug, khususnya pelaku UMKM, kelompok pemuda, pengelola desa wisata, dan perangkat desa. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya melalui festival kuliner serta penguatan sinergi antara UMKM dan sektor pariwisata.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk pertemuan kelompok, diskusi partisipatif, dan penyampaian materi mengenai potensi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan identifikasi kebutuhan mitra terkait permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM, khususnya pada aspek kualitas produk, pengemasan, pelayanan wisata, dan pemasaran digital (Susanti, 2023).

Selain itu, sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi wisata dan produk lokal (Sukendra et al., 2023). Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta komitmen bersama antara masyarakat dan pelaku usaha dalam mendukung keberhasilan *World*

Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026 sebagai media pemberdayaan ekonomi berbasis budaya.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan dilakukan sebagai upaya meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha yang lebih kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan pasar pariwisata. Pelatihan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu manajemen usaha dan pemasaran digital.

a. Pelatihan Manajemen Usaha UMKM

Pelatihan ini mencakup peningkatan kualitas produk, inovasi pengemasan, standar kebersihan makanan, dan pelayanan kepada wisatawan. Materi pelatihan diberikan melalui metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi interaktif. Pelaku UMKM diberikan pemahaman mengenai pentingnya kualitas produk kuliner tradisional sebagai identitas budaya sekaligus daya tarik wisata (Nugroho, 2022).

Selain itu, peserta diberikan pelatihan terkait desain kemasan yang menarik, informatif, dan ramah lingkungan agar mampu meningkatkan nilai jual produk. Pada aspek pelayanan, peserta juga dibekali keterampilan dasar dalam memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan, termasuk komunikasi, kebersihan area usaha, dan tata penyajian produk (Fridayanthi et al., 2021).

b. Pelatihan Pemasaran Digital

Pelatihan pemasaran digital dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media promosi produk dan kegiatan festival. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2023), Materi yang diberikan meliputi penggunaan media sosial, pembuatan konten promosi, fotografi produk, strategi pemasaran digital, serta pemanfaatan platform daring untuk memperluas jangkauan pasar.

Dalam pelatihan ini, peserta didampingi untuk membuat akun media sosial usaha, mengelola konten promosi, dan memahami teknik pemasaran berbasis digital yang efektif. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan promosi UMKM sehingga produk lokal Desa Bugbug lebih dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

3. Tahap Penerapan Teknologi

Tahap penerapan teknologi dilakukan sebagai bentuk implementasi hasil pelatihan yang telah diberikan kepada pelaku UMKM dan masyarakat. Penerapan teknologi difokuskan pada penggunaan media digital sebagai sarana promosi dan pengembangan usaha (Susanti, 2023).

Pada tahap ini, tim pengabdian membantu pelaku UMKM dalam membuat media promosi digital, seperti desain katalog produk, video promosi kuliner, serta publikasi kegiatan festival melalui media sosial dan platform digital lainnya. Selain itu, dilakukan pendampingan dalam penggunaan aplikasi komunikasi dan pemasaran daring untuk

memperluas akses pasar. Penerapan teknologi juga dilakukan melalui optimalisasi promosi wisata berbasis digital dengan memperkenalkan destinasi Taman Harmoni Bali, Bukit Asah sebagai bagian dari daya tarik utama festival. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2023), Dokumentasi kegiatan festival dipublikasikan secara berkala untuk meningkatkan eksposur wisata budaya Desa Bugbug kepada masyarakat luas (Ekasriadi et al., 2023).

Melalui penerapan teknologi digital, diharapkan promosi kegiatan dan produk UMKM menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu menjangkau wisatawan potensial secara lebih luas (Susanti, 2023).

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pelaksanaan kegiatan berlangsung. Tim pengabdian memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM dalam menerapkan hasil pelatihan, baik pada aspek kualitas produk, pengemasan, pelayanan, maupun strategi pemasaran digital.

Pendampingan dilakukan melalui kunjungan langsung, konsultasi kelompok, serta monitoring terhadap perkembangan usaha UMKM. Pada tahap ini, tim juga membantu pelaku usaha dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan festival maupun dalam proses pengembangan usaha (Sukendra et al., 2023).

Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program pengabdian melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada peserta kegiatan (Pemerintah Provinsi Bali, 2020). Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, peningkatan keterampilan, serta dampak kegiatan terhadap pengembangan UMKM dan promosi wisata budaya Desa Bugbug.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya kualitas produk UMKM, meningkatnya kemampuan promosi digital, bertambahnya partisipasi masyarakat dalam festival budaya, serta meningkatnya eksposur wisata dan produk lokal melalui media digital.

5. Tahap Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi bagian penting dalam memastikan dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Upaya keberlanjutan dilakukan melalui penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok UMKM, komunitas adat, dan pengelola desa wisata dalam mengembangkan festival kuliner sebagai agenda tahunan desa.

Selain itu, pelaku UMKM didorong untuk terus mengembangkan inovasi produk kuliner berbasis budaya lokal dan memanfaatkan media digital secara berkelanjutan sebagai sarana promosi usaha. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021), Pembentukan jejaring promosi dengan sektor pariwisata, komunitas kreatif, dan media sosial juga menjadi strategi penting dalam memperluas pasar wisata dan produk lokal Desa Bugbug.

Program ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan serta meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan UMKM lokal. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2023), Dengan adanya sinergi antara pelestarian budaya, pengembangan UMKM, dan promosi wisata, World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026 diharapkan dapat menjadi model pengembangan desa wisata budaya yang inovatif dan berdaya saing di Kabupaten Karangasem.



Gambar 2. Kegiatan World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026 dibuka oleh Asisten III di Taman Harmoni Bali, Bukit Asah, Desa Adat Bugbug

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026* dilaksanakan pada tanggal 18–19 April 2026 di kawasan Taman Harmoni Bali, Bukit Asah, Desa Adat Bugbug, Kabupaten Karangasem. Kegiatan ini mengusung tema “*Sinergi UMKM dan Pariwisata untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat Lokal*” sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keragaman warisan budaya sekaligus memperkuat kapasitas UMKM lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Kelima tahapan tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan masyarakat, pelaku UMKM, generasi muda, pemerintah desa, dan wisatawan.

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilaksanakan sebelum kegiatan festival dimulai melalui pertemuan bersama pemerintah desa, pelaku UMKM, kelompok sadar wisata, dan Sekehe Taruna Taruni (STT). Kegiatan sesuai dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem (2024) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya melalui festival kuliner serta penguatan sinergi antara sektor UMKM dan pariwisata.

Hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap potensi budaya dan ekonomi lokal yang dimiliki Desa Bugbug. Masyarakat mulai memahami bahwa kuliner tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan daya tarik wisata yang tinggi. Selain itu, pelaku UMKM memperoleh pemahaman mengenai pentingnya peningkatan kualitas produk, pengemasan, dan pelayanan agar mampu bersaing di pasar pariwisata (Suryawan, 2023).

Sosialisasi juga berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan festival. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat adat, generasi muda, dan kelompok UMKM dalam mempersiapkan berbagai rangkaian kegiatan budaya dan kuliner.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM, khususnya pada aspek manajemen usaha dan pemasaran digital. Pelatihan dilakukan melalui diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung selama persiapan festival berlangsung.

Pada aspek manajemen usaha, pelaku UMKM diberikan pelatihan mengenai peningkatan kualitas produk kuliner tradisional, teknik pengemasan yang menarik dan higienis, serta pelayanan kepada wisatawan. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya standar kualitas produk dalam mendukung daya saing UMKM berbasis budaya lokal. Beberapa pelaku UMKM mulai menerapkan kemasan yang lebih modern tanpa menghilangkan identitas tradisional produk yang dijual.

Selain itu, pelatihan pelayanan wisata memberikan dampak positif terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam berinteraksi dengan pengunjung. Pelaku usaha menjadi lebih memahami pentingnya keramahan, kebersihan, dan tata penyajian produk sebagai bagian dari pengalaman wisata kuliner.

Pada aspek pemasaran, pelatihan difokuskan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi festival dan produk UMKM. Peserta diberikan pemahaman mengenai penggunaan media sosial, teknik fotografi produk, pembuatan konten promosi, serta strategi pemasaran digital. Hasil pelatihan menunjukkan meningkatnya kemampuan peserta dalam memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan produk lokal dan mempromosikan kegiatan festival kepada masyarakat luas.

3. Tahap Penerapan Teknologi

Tahap penerapan teknologi dilakukan melalui pemanfaatan media digital dalam promosi kegiatan dan produk UMKM selama pelaksanaan festival. Tim pelaksana bersama pelaku UMKM membuat berbagai konten promosi berupa foto, video, dan publikasi digital yang disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan WhatsApp.

Penerapan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan jangkauan promosi kegiatan. Informasi mengenai *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026* dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas sehingga menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke kawasan Taman Harmoni Bali, Bukit Asah.

Selain promosi digital, penerapan teknologi juga dilakukan melalui dokumentasi kegiatan festival secara profesional untuk mendukung branding Desa Bugbug sebagai destinasi wisata budaya dan kuliner. Dokumentasi tersebut menampilkan berbagai atraksi budaya seperti Tari Panyembrama, Tari Taruna Jaya, Tatebahan, Genjek, Joged Bumbung, serta Tari Sakral Sanghyang yang dipadukan dengan promosi kuliner tradisional khas Desa Bugbug.

Hasil penerapan teknologi menunjukkan bahwa media digital memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas promosi wisata dan meningkatkan eksposur produk UMKM lokal. Pelaku UMKM mulai memahami pentingnya pemasaran berbasis digital sebagai strategi hilirisasi usaha di era pariwisata modern.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama pelaksanaan kegiatan festival berlangsung. Tim pengabdian memberikan arahan dan bimbingan kepada pelaku UMKM terkait tata letak stan, penyajian produk, pelayanan pengunjung, serta pengelolaan promosi selama kegiatan berlangsung.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan usaha selama festival berlangsung. Pelaku UMKM menjadi lebih aktif dalam menawarkan produk kepada pengunjung dan mampu menciptakan suasana interaktif yang mendukung pengalaman wisata kuliner.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini memperoleh respons yang sangat positif dari masyarakat dan pengunjung. Tingginya antusiasme masyarakat terlihat dari jumlah pengunjung yang hadir selama dua hari pelaksanaan kegiatan. Festival ini berhasil menjadi media promosi budaya sekaligus memberikan dampak ekonomi secara langsung bagi masyarakat lokal.

Dari aspek ekonomi, terjadi peningkatan penjualan produk kuliner dan kerajinan UMKM selama kegiatan berlangsung. Produk lokal seperti lawar, jajanan tradisional, dan minuman khas Bali menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara budaya dan pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat.

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan beberapa kendala yang masih dihadapi. Sebagian pelaku UMKM masih memerlukan pendampingan lebih lanjut terkait standarisasi kualitas produk, inovasi pengemasan, dan pelayanan wisata. Selain itu, promosi digital masih perlu diperluas agar mampu menjangkau pasar wisata yang lebih luas dan berkelanjutan.

Kendala lainnya adalah keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti area parkir, aksesibilitas menuju lokasi festival, dan pengelolaan kebersihan lingkungan akibat meningkatnya jumlah pengunjung selama kegiatan berlangsung.

5. Tahap Keberlanjutan Program

Tahap keberlanjutan program dilakukan melalui penguatan komitmen masyarakat dan pemerintah desa untuk menjadikan Bugbug Culinary Festival sebagai agenda tahunan desa wisata budaya. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi media berkelanjutan dalam mempromosikan warisan budaya lokal sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat melalui sektor UMKM dan pariwisata. Pelaku UMKM didorong untuk terus mengembangkan inovasi produk berbasis budaya lokal dengan tetap menjaga kualitas dan identitas tradisional. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi diharapkan terus dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dan kelompok UMKM. Keberlanjutan program juga diperkuat melalui keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif desa. Partisipasi Sekehe Taruna Taruni (STT) dalam berbagai rangkaian kegiatan menunjukkan adanya regenerasi dalam menjaga tradisi sekaligus mendorong semangat kewirausahaan di kalangan pemuda desa. Secara keseluruhan, pelaksanaan *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026* berhasil menjadi media pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dan pariwisata berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran terhadap keragaman warisan budaya, tetapi juga memperkuat kapasitas UMKM lokal dalam menghadapi perkembangan sektor pariwisata yang semakin kompetitif. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan dukungan berbagai pihak, festival ini berpotensi menjadi ikon wisata budaya dan kuliner unggulan di Kabupaten Karangasem.



Gambar 3. Kegiatan Jalan Santai dan Menikmati Kuliner setelah jalan santai

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Perbekel Desa Bugbug, Kelian Desa Adat Bugbug, serta para Tokoh Masyarakat Desa

Bugbug atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang diberikan dalam penyelenggaraan *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026* di kawasan Taman Harmoni Bali, Bukit Asah. Dukungan dan sinergi yang terjalin menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya dalam upaya pelestarian warisan budaya, pemberdayaan UMKM, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Bugbug.

SIMPULAN

Penyelenggaraan *World Heritage Day & Bugbug Culinary Festival 2026* di kawasan Taman Harmoni Bali – Bukit Asah, Desa Bugbug, Kabupaten Karangasem, merupakan bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat yang berhasil mengintegrasikan pelestarian warisan budaya dengan pemberdayaan UMKM dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keragaman budaya lokal melalui promosi kuliner tradisional, pertunjukan seni budaya, serta keterlibatan aktif masyarakat adat dan generasi muda.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, aspek manajemen usaha menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pelaku UMKM, khususnya dalam pemahaman mengenai kualitas produk, inovasi pengemasan, serta pelayanan kepada wisatawan. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan mendorong pelaku usaha untuk lebih siap menghadapi standar pasar pariwisata sekaligus meningkatkan daya saing produk lokal berbasis budaya. Selain itu, pada aspek pemasaran (hilir usaha), pemanfaatan media digital dan jejaring promosi wisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan eksposur kegiatan festival dan produk UMKM kepada masyarakat yang lebih luas.

Kegiatan ini juga berhasil menciptakan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, pelaku UMKM, dan sektor pariwisata dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Antusiasme pengunjung yang tinggi menunjukkan bahwa integrasi antara budaya, kuliner, dan wisata alam memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Karangasem.

Meskipun masih terdapat kendala pada aspek infrastruktur, standarisasi UMKM, dan optimalisasi promosi digital, secara keseluruhan program berjalan dengan baik dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta budaya bagi masyarakat Desa Bugbug. Oleh karena itu, Bugbug Culinary Festival diharapkan dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai agenda tahunan desa wisata budaya yang inovatif, partisipatif, dan mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. (2022). "Pelestarian Warisan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Bali." *Jurnal Kajian Bali*, 12(2), 145–158.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2024). *Kabupaten Karangasem dalam Angka 2024*. Karangasem: BPS Kabupaten Karangasem.

- Ekasriadi, I. A., Sukendra, K., Putu Dessy Fridayanthi; Gusti Ayu Made Puspawati. (2023). *PKM. Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi Ilmiah di SDN 3 Penatih*.
- Fridayanthi, P. D., & Sukendra, I. K. (2021). PKM. Bisnis Kuliner di Era New Normal Pada Kegiatan Bakti Sosial UPMI 2020. *Jurnal PKM. Widya ...*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5002857>
- I Komang Sukendra, I Made Darmada, I. W. S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat SMA Negeri 7 Denpasar Provinsi Bali. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–11. <https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/21/9>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya dan Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf RI
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2020). *Rencana strategis pengembangan UMKM nasional*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Strategi Penguatan UMKM dalam Mendukung Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Digitalisasi UMKM menuju ekonomi inklusif dan berkelanjutan*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Nugroho, Iwan. (2022). *Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pemerintah Provinsi Bali. (2020). *Kebijakan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Provinsi Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Putra, Anak Agung Bagus., & Suarka, Nyoman. (2021). “Festival Kuliner sebagai Media Promosi Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif.” *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(3), 201–212.
- Sukendra, I. K., Darmada, I. M., & Subrata, I. M. (2023). *Bali Honey Bee Cultivation Community Partnership Program Kele Agrowing Ethno Bali In Baha Village*. 254–261.
- Suryawan, I Made. (2023). “Penguatan UMKM Kuliner Lokal melalui Festival Budaya sebagai Daya Tarik Wisata.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 55–63
- Susanti, Ni Made. (2023). “Pemanfaatan Media Digital dalam Pemasaran UMKM Pariwisata Berbasis Budaya di Bali.” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(2), 88–97
- UNESCO. (2023). *Safeguarding intangible cultural heritage in a changing world*. Paris: UNESCO Publishing.